



## Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat

Tri Wulandari<sup>1✉</sup>, Hartini<sup>2</sup>, Beni Azwar<sup>3</sup>, Sumarto<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail : [triwulandari@iaincurup.ac.id](mailto:triwulandari@iaincurup.ac.id)<sup>1</sup>, [hartini@iain.ac.id](mailto:hartini@iain.ac.id)<sup>2</sup>, [beniazwar@gmail.com](mailto:beniazwar@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sumarto.pasca@iaincurup.ac.id](mailto:sumarto.pasca@iaincurup.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pada era yang penuh dengan tantangan dan persaingan seperti saat ini, penting bagi individu untuk mengenali bakat dan minatnya sejak dini. Penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana Guru BK di SMP Muhammadiyah 1 Kota Lubuklinggau menggunakan teori kognitif untuk membantu siswa dalam asesmen bakat minat mereka. Penelitian melibatkan guru bimbingan dan konseling berpengalaman yang menerapkan prinsip-prinsip teori kognitif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan wawasan komprehensif. Temuan menunjukkan bahwa penerapan teori kognitif oleh guru bimbingan dan konseling membantu siswa memahami kemampuan dan minat mereka, memfasilitasi keputusan pendidikan dan karir yang lebih baik. Proses penilaian meningkatkan kesadaran diri siswa, motivasi, dan kinerja akademik dengan menyelaraskan pengalaman belajar mereka dengan minat dan kekuatan pribadi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sesi konseling yang dipersonalisasi dalam mengatasi kebutuhan individu dan mempromosikan lingkungan belajar positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjalani penilaian merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian menyimpulkan bahwa mengintegrasikan teori kognitif ke dalam asesmen bakat dan minat sangat bermanfaat bagi siswa sekolah menengah.

**Kata Kunci:** Guru Bimbingan Konseling, Assessment Bakat Minat (ABM), Teori Kognitif

### Abstract

*In this challenging and competitive era, individuals need to recognize their talents and interests early on. This study aims to examine how guidance and counseling teachers at SMP Muhammadiyah 1 Lubuklinggau City use cognitive theory to assist students in assessing their interests and talents. The research involved experienced guidance and counseling teachers who applied the principles of cognitive theory. Data were piled through interviews, observations, and document analyses to gain comprehensive insights. The findings show that the application of cognitive theory by guidance and counseling teachers helps students understand their abilities and interests, facilitating better educational and career decisions. The assessment process improves students' self-awareness, motivation, and academic performance by aligning their learning experiences with personal interests and strengths. The research also highlights the importance of personalized counseling sessions in addressing individual needs and promoting a positive learning environment. The results showed that students who underwent the assessment felt more confident and prepared for future challenges. The research concludes that integrating cognitive theory into aptitude and interest assessments is highly beneficial for secondary school students.*

**Keywords:** *Counselling, Interest Talent Assessment (ABM) and Cognitive Theory*

Copyright (c) 2024 Tri Wulandari, Hartini, Beni Azwar, Sumarto

✉ Corresponding author :

Email : [triwulandari@iaincurup.ac.id](mailto:triwulandari@iaincurup.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6899>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pada era yang penuh dengan tantangan dan persaingan seperti saat ini, penting bagi setiap individu untuk mengenali bakat dan minatnya sejak dini. Bagi siswa SMP, masa ini adalah saat yang penting dalam mengidentifikasi potensi mereka untuk membentuk dasar bagi perkembangan pribadi dan pemilihan karir di masa depan. Asesmen bakat minat menjadi salah satu alat penting dalam membantu siswa menjelajahi dan memahami diri mereka sendiri. Asesmen Bakat dan Minat (ABM) dari Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Pendidikan merupakan sebuah evaluasi yang bertujuan untuk menilai potensi dan preferensi individu dalam berbagai bidang spesifik serta ketertarikan mereka terhadap jenis aktivitas atau profesi tertentu. AKM dirancang untuk membantu mengidentifikasi bakat-bakat alami dan minat pribadi seseorang guna memperkirakan kemampuan mereka di bidang-bidang tertentu. Harapannya, AKM dapat memandu individu untuk menemukan jalur karir yang sesuai dengan keahlian dan minat mereka, sehingga mereka dapat merasa termotivasi dan nyaman dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Selain itu, AKM mencakup evaluasi atas beberapa aspek, termasuk namun tidak terbatas pada kemampuan verbal, kuantitatif, penalaran, spasial, mekanik, klerikal, serta penggunaan bahasa, yang disajikan bersama dengan penilaian atas minat individu terkait (Asesmen & Pendidikan (Pusmendik), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2024).

Asesmen seperti tes bakat dan minat merupakan alat penting dalam kerangka bimbingan konseling untuk mengevaluasi serta mengidentifikasi atribut-atribut, lingkungan, dan faktor-faktor terkait lainnya yang berkaitan dengan konseli. Hal ini memungkinkan para konselor untuk memperoleh wawasan yang komprehensif terhadap individu yang mereka bimbing. Tes bakat dan minat memiliki peran yang signifikan dalam konteks bimbingan konseling karena mereka memfasilitasi identifikasi dan penilaian kapabilitas serta keahlian unik dari individu atau kelompok individu dalam menyelesaikan tugas atau menunjukkan kemampuan tertentu. Dengan demikian, penggunaan tes bakat dan minat dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya bimbingan konseling untuk memahami dan mendukung perkembangan individu secara holistik (Isrofin, 2019).

Dalam asesmen bakat dan minat, pendekatan teori kognitif diterapkan untuk mengevaluasi kapasitas individu dalam mengaitkan, mengevaluasi, serta mempertimbangkan berbagai kejadian atau situasi yang relevan dengan minat-minat yang sedang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap proses mental yang terlibat dalam pengambilan keputusan, penalaran, dan pengelolaan informasi terkait dengan minat-minat individu. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori kognitif, asesmen bakat dan minat dapat lebih akurat menggambarkan kemampuan individu dalam memproses informasi dan mengaitkan konsep-konsep yang kompleks dengan minat-minat yang mereka miliki (Agnes Meilina, 2023). Teori kognitif sering dihubungkan dengan mekanisme belajar. Kognisi merujuk pada kapasitas psikologis atau mental seseorang dalam melakukan pengamatan, persepsi, pengenalan, penilaian, serta pemrosesan informasi. Dengan kata lain, kognisi mencakup berbagai proses mental yang melibatkan pengenalan, interpretasi, dan pengolahan berbagai stimulus atau konsep. Ini mencakup aktivitas seperti mengamati, menafsirkan, mengingat, serta menilai informasi yang diterima oleh individu. Dalam konteks psikologi, pemahaman tentang kognisi penting dalam memahami bagaimana individu memproses dan menggunakan informasi untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka (Zaini, 2021). Teori kognitif menyatakan bahwa manusia mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui interaksi yang aktif dan termotivasi dengan lingkungan sekitar. Ini berarti bahwa individu tidak hanya menerima informasi dari lingkungan, tetapi mereka juga secara aktif terlibat dalam proses memahami, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi tersebut (Zaini, 2021).

Tujuan bimbingan konseling di lingkungan sekolah adalah untuk memberdayakan dan memaksimalkan potensi peserta didik secara optimal. Peran guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi sangat penting dalam mendukung proses ini dengan membantu siswa dalam mengenali, memahami, mengarahkan, membuat keputusan, dan mewujudkan diri mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui interaksi dan dukungan yang diberikan oleh guru BK, siswa didorong untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuan mereka,

serta untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pribadi dan akademis mereka (Azwar, 2021).

Menurut perspektif teori kognitif, peran guru adalah sebagai pembantu dalam mengembangkan potensi kognitif yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Ketika potensi kognitif individu telah diperluas dan diwujudkan melalui proses pendidikan di sekolah, para peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memahami, mengetahui, dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan di kelas melalui proses belajar-mengajar. Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar para peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan mempertimbangkan berbagai gaya belajar dan kebutuhan individual, guru membantu siswa dalam mengembangkan strategi belajar yang efektif serta dalam memanfaatkan potensi kognitif mereka sebaik mungkin. Dengan demikian, peran guru dalam perspektif teori kognitif adalah untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai potensi kognitif mereka secara maksimal (Ahmadi, 1991).

Siswa SMP sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengidentifikasi bakat dan minat mereka, yang merupakan faktor penting dalam pengembangan pribadi dan pemilihan karir di masa depan. Namun, menghadapi asesmen bakat minat bukanlah tugas yang mudah bagi siswa, terutama jika tidak didukung dengan pemahaman yang cukup tentang diri mereka sendiri dan proses kognitif yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Serta dalam pelaksanaannya assessment ini adalah yang pertama kali, sehingga membuat siswa merasa takut serta gugup merasa pesimis akan hasil yang akan didapat karena menurut siswa hasil assessment ini akan mempengaruhi nilai kelulusan mereka. Dalam menghadapi asesmen bakat minat, peran guru bimbingan konseling sangatlah penting.

Menurut Yuliza & Daulay (2023) Guru bimbingan konseling memainkan peran penting dalam menerapkan teori kognitif kepada siswa sekolah menengah pertama, terutama dalam konteks penilaian bakat minat mereka. Fungsi utama mereka adalah untuk membantu siswa memahami kemampuan dan minat mereka sendiri, sehingga memfasilitasi pengambilan keputusan dan penetapan tujuan yang lebih baik selaras dengan nilai dan bakat pribadi. Dianovi et al. (2022) mengatakan dengan menggunakan teori kognitif, para guru ini dapat membimbing siswa melalui proses penemuan diri dan penilaian diri, yang sangat penting untuk pengembangan akademik dan pribadi mereka. Ini melibatkan penyediaan sesi konseling individu dan kelompok yang berfokus pada peningkatan kesadaran diri dan keterampilan kognitif siswa, memungkinkan mereka untuk membuat pilihan berdasarkan informasi tentang jalur pendidikan dan karir mereka (Dilag, 2023) (Karpika & Wijayanti, 2021). Selain itu, konselor bimbingan bertindak sebagai konsultan dan agen perubahan, membantu siswa mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan mekanisme penanganan untuk menangani tekanan akademik dan tantangan sosial. Mereka juga memainkan peran penting dalam membina lingkungan belajar yang positif dengan mengatasi masalah perilaku dan mempromosikan kesehatan mental, yang penting bagi siswa untuk berkinerja baik dalam penilaian bakat (Token, 2020).

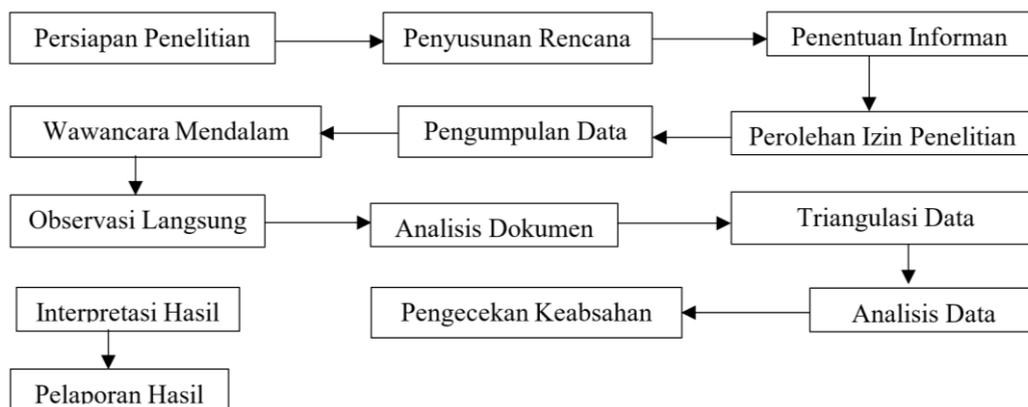
Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti et al. (2023) hasilnya menunjukkan bahwa guru BK di SMAN 1 Muara Enim memiliki peran yang baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun demikian, ada kendala seperti jam kerja yang banyak dan kerja sama antara kepala sekolah, guru BK, dan guru kelas yang belum sepenuhnya berjalan. Penelitian oleh Herrin (2019) menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengembangkan minat dan bakat siswa melalui layanan kelas besar, pemilihan ekstrakurikuler, dan pemberian angket peminatan di SMPN 2 Sendawar. Selain itu, penelitian lain oleh Lengkey (2020) menekankan peran penting guru bimbingan konseling dalam menerapkan teori kognitif kepada siswa sekolah menengah pertama, terutama dalam konteks penilaian bakat minat mereka.

Penelitian tentang peran guru bimbingan konseling (GBK) dalam pengembangan bakat minat siswa telah banyak dilakukan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus fokus pada penerapan teori kognitif dalam konteks asesmen bakat minat di SMP. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi.

Penelitian ini meneliti bagaimana Guru BK di SMP Muhammadiyah 1 Kota Lubuklinggau menggunakan teori kognitif untuk membantu siswa dalam proses asesmen bakat minat. Penelitian ini penting dilakukan karena asesmen bakat minat dapat membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan bakat minat mereka. Hal ini penting untuk membantu siswa dalam membuat keputusan tentang masa depan mereka. Dengan memahami bakat minat mereka, siswa dapat membuat pilihan pendidikan dan karir yang lebih tepat. Hal ini dapat membantu mereka untuk mencapai kesuksesan dalam hidup mereka. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Kota Lubuklinggau karena sekolah ini memiliki program bimbingan konseling yang kuat dan GBK yang berpengalaman dalam menerapkan teori kognitif.

## METODE

Penelitian ini mengkaji peran guru bimbingan konseling (GBK) dalam penerapan teori kognitif untuk membantu siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Lubuklinggau dalam menghadapi asesmen bakat minat (ABM). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Moleong, 2006). Tahapan penelitian dimulai dari tahap persiapan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, penentuan informan utama dan pendukung, serta perolehan izin penelitian. Selanjutnya, dilakukan tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan siswa untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana guru BK memberikan pemahaman terkait ABM yang baru pertama kali dilaksanakan. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kolaborasi antara kepala sekolah, wali kelas 9, dan guru BK dalam memberikan pemahaman dan pengarahan terhadap pelaksanaan ABM. Teknik triangulasi sumber dan triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan data, dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Tahap berikutnya adalah analisis data, yang melibatkan pengkodean data, pengelompokan tema-tema utama, dan interpretasi hasil. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dari Februari hingga Maret 2024, dengan kehadiran peneliti di lokasi selama proses wawancara dan observasi. Peneliti yang terlibat dalam penelitian ini adalah A(P), RY(P), R(L), Q(L), dan S(L), dengan informan utama J(P), D(P), Z(P), R(P), JW(P), F(L), D(L), L(L), Z(L), dan FG(L), serta informan pendukung berupa kepala sekolah dan wali kelas 9. Hasil penelitian ini akan diverifikasi melalui diskusi dengan informan dan revisi berdasarkan umpan balik mereka.



Gambar 1. Metodologi penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan periode yang penting dalam membentuk kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu tantangan yang harus dihadapi siswa SMP adalah pelaksanaan asesmen bakat dan minat (ABM). ABM bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi diri siswa agar dapat memilih jurusan atau program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya di jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam menghadapi ABM, peran guru

Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep ABM dan mempersiapkan diri.

### Pemahaman Siswa Tentang ABM

Menurut prinsip-prinsip umum yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik diartikan sebagai individu yang merupakan bagian dari masyarakat yang aktif terlibat dalam upaya pengembangan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam beragam jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan mengejar ilmu pengetahuan sesuai dengan aspirasi dan tujuan masa depan yang mereka miliki.

Menurut definisi yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik, peserta didik diartikan sebagai salah satu komponen yang terlibat dalam fase awal sistem pendidikan, kemudian diproses melalui serangkaian tahapan pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat kualitas manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Hakim, 2023). Konsep ini sejalan dengan pandangan Abu Ahmadi, yang menggambarkan peserta didik sebagai individu yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian (Sidabutar & Naibaho, 2023). Individu dalam konteks ini diartikan sebagai seseorang yang memiliki otonomi dalam menentukan arah hidupnya sendiri, serta memiliki keinginan dan sifat-sifat yang unik. Selain itu, Hasbullah menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada peran aktif peserta didik sebagai salah satu faktor utama. Tanpa kehadiran peserta didik, tidak mungkin terjadi interaksi pengajaran yang efektif (Hasbullah, 2010). Hal ini karena proses pengajaran tidak hanya berkaitan dengan upaya guru untuk menyampaikan materi, tetapi juga dengan respons dan kebutuhan yang ada pada peserta didik yang harus dipenuhi oleh guru.

Asesmen Minat dan Bakat (ABM) adalah instrumen evaluasi yang mengukur kemampuan atau potensi seseorang dalam bidang-bidang tertentu serta mengidentifikasi minat berdasarkan ketertarikan terhadap berbagai jenis kegiatan atau pekerjaan (Arulmani, 2014). Melalui ABM, individu memperoleh gambaran komprehensif tentang kemampuan dan minat mereka, yang membantu memprediksi sejauh mana mereka mampu menguasai keterampilan baru dalam pekerjaan atau program pendidikan di masa depan (Mathew & Thomas, 2018). ABM bertujuan untuk memberikan panduan yang lebih terarah dan terencana dalam pengembangan diri, membantu individu mengenali kekuatan dan minat mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat terkait arah pendidikan dan karir yang akan ditempuh. Dengan hasil ABM, rencana pengembangan diri dapat dirancang lebih terstruktur, membentuk individu yang lebih siap dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan akademik maupun profesional di masa mendatang.

**Tabel 1. Hasil Wawancara SMP Muhammadiyah 1 Kota Lubuklinggau**

Informan	Pemahaman tentang ABM	Peran Guru BK	Lama Pelaksanaan ABM	Dampak ABM	Latar Belakang ABM
J (P)	Kurang memahami	Memberikan penjelasan dan mengarahkan proses pengerjaan	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan mengetahui bakat minat	Mengetahui bakat minat siswa
D (P)	Tes kemampuan	Memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan mengetahui bakat minat	Mengetahui bakat minat siswa
Z (P)	Mengukur bakat dan minat	Memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM	Baru pertama kali	Meningkatkan kemampuan dan mengetahui bakat minat	Mengetahui bakat minat siswa
R (P)	Menilai bakat minat	Memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM	Baru pertama kali	Meningkatkan kemampuan dan mengetahui bakat minat	Mengetahui bakat minat siswa

Informan	Pemahaman tentang ABM	Peran Guru BK	Lama Pelaksanaan ABM	Dampak ABM	Latar Belakang ABM
JW (P)	Assesment bakat minat	Memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan mengetahui bakat minat	Mengetahui bakat minat siswa
F (L)	Bakat minat	Memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan mengetahui bakat minat	Menilai bakat minat siswa
D (L)	Assesment bakat minat	Memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan mengetahui bakat minat	Mengetahui bakat minat siswa
L (L)	Mengukur bakat minat	Mengarahkan dan memberikan pemahaman	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan siap melanjutkan sekolah	Agar siap melanjutkan sekolah sesuai bakat minat
Z (L)	Mengetahui bakat minat	Mengarahkan dan memberikan pemahaman	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan siap melanjutkan sekolah	Agar siap melanjutkan sekolah sesuai bakat minat
FG (L)	Bakat minat	Memberikan pemahaman tentang ABM	Baru pertama kali	Meningkatkan kompetensi dan mengetahui bakat minat	Mengetahui bakat minat siswa

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa mayoritas siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Lubuklinggau belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep Asesmen Bakat Minat. Seorang siswa berinisial J (P) secara gamblang menyatakan bahwa mereka "Kurang memahami konsep ABM". Namun, terdapat informan lain yang menunjukkan pemahaman yang lebih matang terhadap ABM. Misalnya, D (P) dan Z (P) mendeskripsikan ABM sebagai "tes kemampuan" serta cara untuk "mengukur bakat dan minat diri" yang mereka miliki. Sementara itu, siswa R(P) juga memberikan perspektif serupa, menyebutkan bahwa ABM bertujuan untuk "menilai bakat minat" yang merupakan bagian esensial dari pengembangan diri mereka.

Dari perspektif beragam ini, jelas bahwa wawasan siswa mengenai ABM cukup variatif. Sejumlah dari mereka tampaknya sudah mulai memahami bahwa ABM bukan hanya sebagai alat penilaian, melainkan sebagai mekanisme pendukung dalam proses pengenalan diri dan perencanaan masa depan. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan yang mendesak untuk pembelajaran dan sosialisasi konsep ABM yang lebih intensif, untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengerti manfaat serta prosedur di dalamnya.

Inisiatif ini memerlukan persiapan yang menyeluruh dari pihak sekolah, terutama guru BK yang bertanggung jawab atas proses sosialisasi ABM kepada siswa dan orang tua mereka. Rencana untuk menyampaikan presentasi yang komprehensif tentang ABM, menjelaskan berbagai aspek serta implikasinya bagi pengembangan akademik dan personal siswa, sudah merupakan langkah positif. Kegiatan seperti workshop dan sesi informasi tambahan untuk siswa dan orang tua, yang menjelaskan aplikasi hasil ABM, juga bisa sangat membantu dalam membersihkan keraguan dan memperkuat pemahaman mereka. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi ABM di rumah juga perlu ditekankan dalam upaya meningkatkan kesuksesan program ini. Dengan kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru BK, siswa, dan orang tua, diharapkan ABM dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa baik dalam aspek akademik maupun personal.

### Peran Guru BK dalam Pelaksanaan ABM

Peran merupakan rangkaian perilaku yang diantisipasi dari seseorang sesuai dengan kedudukan sosialnya, baik secara resmi maupun informal. Ini mencakup tidak hanya tindakan individu di dalam pekerjaan atau dalam

lingkungan sosial tertentu, tetapi juga norma yang diikuti, harapan yang dipegang, dan tanggung jawab yang dijalankan. Dalam ranah pendidikan, peran seorang pendidik meliputi tidak hanya penyampaian materi ajar, tetapi juga mendampingi siswa dalam pengembangan pribadi dan sosial mereka. Peran tidak hanya mencerminkan tugas-tugas yang harus dilakukan, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan harapan yang melekat pada kedudukan sosial dalam masyarakat (Harita et al., 2022).

Bimbingan merupakan sebuah proses interaktif yang dilakukan oleh seorang ahli atau spesialis kepada individu atau kelompok individu, yang meliputi anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan utama untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan diri dan menjadi mandiri (Bu'ulolo et al., 2022). Dalam proses ini, individu yang menerima bimbingan didorong untuk memanfaatkan potensi dan kekuatan yang dimilikinya serta sumber daya yang tersedia di sekitarnya, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Para spesialis dalam bimbingan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu yang dibimbing, termasuk pendekatan kognitif, perilaku, maupun psikodinamik (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Selain itu, aspek normatif juga sangat diperhatikan dalam proses bimbingan ini, di mana nilai-nilai, etika, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi landasan dalam memberikan arahan dan bimbingan. Melalui bimbingan yang terstruktur dan terarah, diharapkan individu yang menerima bantuan dapat mengatasi berbagai tantangan, mengembangkan potensi terbaik mereka, dan mencapai kemandirian yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui sesi wawancara oleh seorang profesional terlatih, yang bisa berperan sebagai konselor atau guru BK, kepada individu yang sedang menghadapi masalah atau tantangan tertentu, yang sering disebut sebagai klien atau peserta didik (Narti et al., 2023). Tujuan utama dari proses ini adalah agar klien mampu mengambil keputusan yang tepat dan menetapkan tujuan yang dapat membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam konseling, konselor menggunakan berbagai teknik dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien untuk membantu mereka menemukan solusi yang efektif. Proses ini didasarkan pada prinsip kepercayaan, kerahasiaan, dan empati, serta memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam profesi konseling. Melalui bantuan konselor, diharapkan klien dapat menemukan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, mengatasi hambatan yang menghalangi pertumbuhan pribadi mereka, dan meraih kesejahteraan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru bimbingan konseling sangatlah penting dalam konteks pendidikan. Mereka bertindak sebagai profesional pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada peserta didik untuk membimbing mereka dan mengembangkan kemampuan mereka, terutama dalam aspek pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir. Tugas-tugas guru bimbingan konseling mencakup memberikan dukungan kepada peserta didik yang mengalami masalah atau kesulitan tertentu, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dan mengatasi hambatan yang dihadapi. Dengan demikian, peran guru bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada membantu dalam perkembangan akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan pribadi yang holistik. Melalui interaksi dan bimbingan yang mereka berikan, guru bimbingan konseling memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun personal, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan dalam kehidupan mereka.

Guru BK memainkan peran penting dalam lembaga pendidikan dengan mengelola program bimbingan dan konseling, membentuk karakter siswa, menumbuhkan kemandirian, meningkatkan disiplin, dan meningkatkan kepercayaan diri (Umami et al., 2022). Tugas utama guru BK adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, dengan fokus pada memandirikan peserta didik sebagai konseli (Adison & S, 2022). Mereka terlibat dalam mendiagnosis kesulitan belajar dan merencanakan tindakan

perbaikan, yang penting untuk mengidentifikasi minat dan bakat siswa (Nurkhoiriyah Siregar, 2021) (Adiansyah, 2022).

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru BK memiliki peran penting dalam pelaksanaan ABM di sekolah. Menurut informan utama siswa yang bernama J (P) "mengatakan bahwa siswa siswi di SMP Muhammadiyah 1 Kota Lubuklinggau banyak yang belum paham dan mengerti tentang adanya Asesmen Bakat Minat ini. Pelaksanaan di sekolah juga baru pertama kali akan dilaksanakan di tahun 2024. Di sekolah tahap yang pertama yang akan dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengarahkan guru BK guna untuk mensosialisasikan atau menjelaskan tujuan ABM dan langkah pelaksanaannya seperti apa". Hal ini menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif terlibat dalam setiap tahap pelaksanaan ABM. Menurut pendapat D (P) usia 15 tahun salah satu siswi SMP Muhammadiyah mengatakan bahwa "Asesmen Bakat Minat merupakan salah satu tes uji kemampuan. Di sekolah terdapat beberapa guru yang berperan dalam pelaksanaan Asesmen Minat Bakat tersebut salah satunya adalah guru BK (Bimbingan Konseling). Dimana guru BK ini berperan penting guna untuk memberikan arahan dan penjelasan mengenai ABM atau Asesmen Minat Bakat yang akan dilaksanakan di sekolah. Menurut D (P) dengan berjalannya ABM ini maka mampu meningkatkan kompetensi peserta didik dan dapat mengetahui bakat dari masing-masing peserta didik. Dan sekolah memang perlu adanya pelaksanaan ABM guna untuk sekolah lanjutan. Hal ini juga menegaskan peran penting guru BK dalam memberikan arahan dan penjelasan mengenai ABM. Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa guru BK adalah elemen krusial dalam memastikan pemahaman dan implementasi ABM yang efektif di kalangan siswa.

Hal serupa diungkapkan oleh informan Z (P) beliau mengatakan bahwa "Asesmen Minat Bakat ini merupakan salah satu asesmen yang bertujuan untuk mengukur bakat dan minat diri seseorang. Di sekolah terdapat guru yang berperan penting dalam pelaksanaan ABM tersebut yakni guru BK. ABM ini sangatlah penting dan sangat direkomendasikan dikarenakan memiliki tujuan yang jelas dan sangat berguna untuk proses sekolah lanjutan". Ini menegaskan kembali pentingnya peran guru BK dalam membantu siswa memahami dan mengerjakan ABM dengan benar. Selain itu, informan R(P) juga menekankan bahwa peran guru BK sangat signifikan.

Informan R (P) dan JW (P) juga menekankan bahwa ABM berfungsi untuk menilai bakat dan minat siswa, serta membantu mereka memahami potensi diri. Mereka menegaskan peran guru BK yang sangat signifikan dalam memberikan arahan dan pemahaman yang diperlukan terkait pelaksanaan ABM.

Informan F (L), D (L), L (L), dan FG (L) menyampaikan pandangan yang serupa. Mereka menganggap ABM sebagai alat untuk mengetahui bakat dan minat, serta menekankan pentingnya peran guru BK dalam memberikan pemahaman dan arahan yang dibutuhkan siswa untuk memanfaatkan asesmen ini dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran kunci dalam mempersiapkan siswa menghadapi ABM. Mereka bertanggung jawab untuk mensosialisasikan konsep ABM, memberikan pemahaman yang mendalam, serta mengarahkan siswa dalam proses pengerjaan tes. Peran ini sejalan dengan tugas guru BK dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri dan membuat keputusan yang tepat terkait dengan pendidikan dan karir. Dengan demikian, guru BK tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mentor yang aktif terlibat dalam mendukung perkembangan siswa dalam konteks ABM dan lebih luasnya, dalam pengembangan diri secara keseluruhan.

### **Penerapan Teori Kognitif dalam Persiapan Siswa Menghadapi ABM**

Teori kognitif adalah kerangka kerja komprehensif yang mencakup berbagai teori yang menjelaskan sifat dan perkembangan kognisi manusia, dengan fokus pada bagaimana pemikiran mempengaruhi perilaku dan sebaliknya. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, landasan teori kognitif, berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk mewakili dunia secara akurat dan melakukan operasi logis pada representasi ini, menekankan konstruksi kemampuan kognitif melalui tindakan yang memotivasi diri daripada pengetahuan bawaan (Dewi & Sari, 2022). Teori kognitif juga mencakup kontribusi dari ahli teori perkembangan,

pembelajaran kognitif, dan perilaku kognitif yang mengeksplorasi proses fundamental kognisi dan dampaknya terhadap perilaku dan kepribadian (Vourlekis, 2017). Peneliti seperti Atkinson, Bandura, dan lainnya telah mempelajari proses mental dan kesadaran, menyoroti peran konsep diri dan proses kognitif dalam regulasi emosional dan perilaku (Ramadanti et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amral & Asmar (2020), teori kognitif mengemukakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam suatu situasi saling terkait dan berpengaruh terhadap keseluruhan konteks situasi tersebut. Teori ini menegaskan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang melibatkan fungsi-fungsi kognitif seperti ingatan, emosi, pengolahan informasi, dan faktor-faktor psikologis lainnya. Belajar, sebagai suatu aktivitas, secara fundamental terkait dengan proses pemikiran yang kompleks. Prinsip dasar dari teori kognitif ini adalah bahwa belajar melibatkan perubahan dalam persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu tercermin dalam perilaku yang teramati, melainkan lebih banyak berkaitan dengan proses berpikir yang kompleks dan menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Fokus pada aspek kognitif, Bloom mengidentifikasi enam tingkatan yang meliputi pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Semua tingkatan ini menuntut aktivitas otak atau proses berpikir. Dari enam tahap tersebut, setiap tingkat proses berpikir dimulai dari tahap menghafal hingga tahap evaluasi.

Menurut Eggen & Kouchak (2012), setelah mengidentifikasi enam tingkatan dalam aspek kognitif menurut Bloom, teori-teori kognitif didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Pembelajaran dan perkembangan individu dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh siswa.
2. Individu cenderung mencari pengalaman yang rasional dan masuk akal.
3. Konstruksi pengetahuan individu dibangun melalui pemahaman terhadap pengalaman yang mereka alami.
4. Pengetahuan yang dibangun oleh siswa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang dimiliki.
5. Interaksi sosial dan penggunaan bahasa berperan dalam memfasilitasi proses pembangunan pengetahuan.
6. Umpan balik menjadi penting dalam proses belajar.
7. Pembelajaran menjadi lebih efektif saat pengalaman belajar dikaitkan dengan konteks dunia nyata.

Menurut pandangan tersebut, pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan proses pembelajaran mereka. Ada yang cenderung mencari kebenaran berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. Prinsip ketujuh dari teori kognitif yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata juga menegaskan hal ini. Artinya, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan ketika materi yang diajarkan terkait secara langsung dengan situasi atau konteks yang nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, pengalaman dunia nyata menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh dalam proses belajar.

Penerapan teori kognitif dalam Bimbingan Konseling (BK) untuk membantu siswa SMP menghadapi Asesmen Bakat dan Minat (ABM). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada aspek teori kognitif dalam pembelajaran secara umum, penelitian ini mengeksplorasi secara spesifik bagaimana guru BK dapat menggunakan prinsip-prinsip teori kognitif untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu mereka membuat keputusan pendidikan dan karir yang tepat.

Teori kognitif menitikberatkan pada proses mental individu dalam memahami, memberi makna, dan merespons informasi atau situasi tertentu. Dengan mendasarkan bimbingannya pada prinsip-prinsip teori kognitif, guru BK dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ABM serta mengaitkannya dengan situasi dan pengalaman pribadi mereka. Dengan memahami bagaimana siswa memproses informasi dan meresponsnya secara kognitif, guru BK dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan, serta memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi ABM dengan lebih percaya diri dan mampu

membuat keputusan yang lebih tepat mengenai pendidikan dan karir mereka di masa depan. Dalam persiapan siswa menghadapi ABM, guru BK dapat menggunakan strategi-strategi berikut:

1. Pengembangan Pemahaman Konseptual

Guru BK dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ABM, tujuan, dan manfaatnya bagi perkembangan diri siswa. Hal ini tercermin dari peran guru BK yang memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM kepada siswa, seperti yang disebutkan oleh D (P), Z (P), R (P), JW (P), F (L), D (L), FG (L), serta mengarahkan dan memberikan pemahaman seperti yang dilakukan oleh L (L) dan Z (L). Hal ini dapat dilakukan melalui sesi edukasi, diskusi interaktif, dan pemberian contoh-contoh yang relevan. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap positif dan termotivasi untuk mengikuti ABM.

2. Identifikasi dan Pengembangan Potensi Diri

Guru BK dapat membantu siswa melakukan identifikasi dan pengembangan potensi diri, seperti bakat, minat, dan kemampuan. Melalui berbagai asesmen dan aktivitas eksplorasi, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh peran guru BK yang memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM kepada siswa, sebagaimana disebutkan oleh D (P), Z (P), R (P), JW (P), F (L), D (L), FG (L), serta mengarahkan dan memberikan pemahaman seperti yang dilakukan oleh L (L) dan Z (L). Melalui berbagai asesmen dan aktivitas eksplorasi, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang dirinya. Pemahaman ini dapat membantu siswa mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menghadapi ABM.

3. Strategi Pengambilan Keputusan

Setelah siswa memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya, guru BK dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang efektif. Siswa dapat dilatih untuk memetakan berbagai opsi, menganalisis konsekuensi, dan membuat keputusan yang sesuai dengan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan peran guru BK dalam memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM kepada siswa, serta mengarahkan dan memberikan pemahaman, sebagaimana diungkapkan oleh sebagian besar informan. Dengan kemampuan pengambilan keputusan yang baik, siswa dapat memilih program studi atau jurusan yang tepat setelah lulus SMP, sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan siap melanjutkan sekolah sesuai dengan bakat dan minat mereka.

4. Manajemen Kecemasan dan Stres

Menghadapi ABM dapat menimbulkan kecemasan dan stres bagi siswa. Guru BK dapat membantu siswa mengembangkan strategi manajemen kecemasan dan stres, seperti teknik relaksasi, manajemen waktu, dan pengembangan kepercayaan diri. Hal ini tercermin dari peran guru BK dalam memberikan arahan dan pemahaman tentang ABM kepada siswa, serta mengarahkan dan memberikan pemahaman, sebagaimana diungkapkan oleh mayoritas informan. Dengan demikian, siswa dapat menghadapi ABM dengan tenang dan optimis, sehingga dapat meningkatkan kompetensi, kemampuan, dan siap melanjutkan sekolah sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Penerapan pendekatan teori kognitif oleh guru BK membawa manfaat besar bagi siswa SMP dalam berbagai aspek. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami konsep ABM secara mendalam, serta mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Guru BK juga membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat terkait dengan pendidikan dan karir mereka, dengan memberikan panduan yang relevan berdasarkan pemahaman individual siswa terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, guru BK berperan penting dalam membantu siswa mengelola kecemasan dan stres yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat menghadapi ujian ABM dengan lebih siap dan percaya diri.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori kognitif dalam pelaksanaan ABM, guru BK memiliki potensi untuk berperan secara lebih efektif dalam membimbing siswa menuju jalur pendidikan dan karir yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Melalui pendekatan yang berbasis teori kognitif ini, guru BK dapat menjadi

fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, serta membantu mereka mengidentifikasi minat dan bakat yang dimiliki. Selain itu, dengan bimbingan guru BK yang menggunakan prinsip-prinsip teori kognitif, siswa akan lebih mampu membuat keputusan yang tepat terkait dengan masa depan mereka. Oleh karena itu, penerapan teori kognitif dalam konteks ABM memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan diri dan meraih kesuksesan dalam pendidikan dan karir mereka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Amral & Asmar (2020) yang menekankan pentingnya aspek-aspek kognitif dalam pembelajaran dan perkembangan individu. Namun, berbeda dengan temuan Ramadanti et al. (2022) yang lebih menekankan pada regulasi emosional dan perilaku, penelitian ini lebih fokus pada pengembangan potensi diri dan pengambilan keputusan yang efektif melalui pendekatan kognitif.

Penerapan teori kognitif oleh guru BK memberikan kontribusi penting dalam membantu siswa memahami hasil assessment dan mengaitkannya dengan pilihan pendidikan dan karir yang sesuai. Dengan pendekatan yang menggunakan prinsip-prinsip teori kognitif, guru BK dapat membimbing siswa dalam merencanakan masa depan mereka berdasarkan potensi dan minat yang dimiliki, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan berdaya. Selain itu, program ABM tidak hanya memberikan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi akademis mereka, tetapi juga menyediakan layanan konseling yang lebih personal dan relevan. Melalui bantuan konselor yang terlatih, siswa dapat mengatasi tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dengan lebih efektif, serta mengembangkan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dalam pendidikan dan karir. Dengan demikian, penerapan teori kognitif dalam konteks ABM memberikan manfaat yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan diri secara holistik dan mencapai kesuksesan di berbagai bidang kehidupan mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada satu sekolah dan beberapa guru BK, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa dengan latar belakang yang berbeda merespons pendekatan ini. Namun, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang penerapan teori kognitif dalam BK dan membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi penerapan serupa di berbagai konteks pendidikan dan budaya yang berbeda.

## **SIMPULAN**

Peran guru bimbingan konseling sangat penting dalam membimbing siswa SMP dalam menghadapi assessment bakat minat dengan menerapkan teori kognitif. Melalui bimbingan yang tepat, guru BK dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi potensi dan minat mereka, serta mengembangkan kedua aspek tersebut secara optimal. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori kognitif, guru BK dapat memberikan panduan yang relevan dan konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat membuat keputusan pendidikan dan karir yang lebih tepat dan memuaskan. Dengan demikian, melalui pendekatan yang berbasis teori kognitif, guru BK dapat menjadi mentor yang efektif dalam membantu siswa mengoptimalkan potensi dan minat mereka, serta meraih kesuksesan dalam perjalanan pendidikan dan karir mereka.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga. Penulis perlu meminta izin dari orang atau lembaga untuk menyebutkan mereka dalam pengakuan. Editor tidak perlu diakui di tertulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adiansyah. (2022). Problematika Guru PAI sebagai Konselor dalam Rangka Optimalisasi Layanan BK di Sekolah. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(1), 1–11.

- 2845 *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat - Tri Wulandari, Hartini, Beni Azwar, Sumarto*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6899>
- <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i1.1265>
- Adison, J., & S, S. (2022). The Role of BK Teachers in Shaping Students Personality to Become Superior Persons for Class XI Science SMAN 1 Koto XI Tarusan. *Holistic Science*, 2(2), 76–81.  
<https://doi.org/10.56495/hs.v2i2.143>
- Agnes Meilina. (2023). Pentingnya Melakukan Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non-Kognitif Sebelum Kegiatan Pembelajaran. In *Kejarcita.id*.
- Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Amral, & Asmar. (2020). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.  
<https://books.google.co.id/books?id=x2hMEAAAQBAJ>
- Apriyanti, A., Hartini, H., & Azwar, B. (2023). Peran Guru BK dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Belajar Siswa Kelas X. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2509–2518.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5812>
- Arulmani, G. (2014). Assessment of Interest and Aptitude: A Methodologically Integrated Approach. in *Handbook of Career Development* (hal. 609–629). International and Cultural Psychology.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4614-9460-7\\_34](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-9460-7_34)
- Asesmen, P., & Pendidikan (Pusmendik), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), K. (2024). *sesmen Bakat MINat Petunjuk Teknis*. 1–14.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Dewi, N., & Sari, P. (2022). Penggunaan Teori Kognitivisme dalam Proses Pembelajaran di MIN 1 Lebong. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 133–138. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1412>
- Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih, S. (2022). Guidance and Counselling in Education. *World Psychology*, 1 (2), 27–35. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.95>
- Dilag, R. Y. L. (2023). The Role of Counselling Guidance on Student Learning Motivation. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 3(4), 1–6. <https://doi.org/10.47616/jamres.v3i4.351>
- Eggen, P., & Kouchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. PT Indeks.
- Hakim, L. (2023). Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Peserta Didik. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(1), 148–161. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/49>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling for All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. PT Rajawali Pers.
- Herrin, V. H. A. (2019). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa di SMPN 2 Sendawar. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 79–81.  
<https://doi.org/10.30872/ibk.v1i2.635>
- Isrofin, B. (2019). Teknik Asesmen Kebutuhan Peserta Didik. *Cdn-Gbelajar.Simpkb.Id*, 7–68.
- Karpika, I. P., & Wijayanti, N. L. P. A. (2021). Penerapan Konseling Behavioral untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Mengwi Badung Tahun 2020/2021. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(12), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/jbk.v11i12.1257>
- Lengkey, Y. (2020). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 01(01), 2.

- 2846 *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat - Tri Wulandari, Hartini, Beni Azwar, Sumarto*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6899>
- Mathew, M., & Thomas, K. (2018). Medical aptitude and its assessment. *The National Medical Journal of India*, 31(6), 356. <https://doi.org/10.4103/0970-258X.262905>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Narti, Z., Hariko, R., Karneli, Y., dan Konseling, B., & Negeri Padang, U. (2023). Penerapan Sikap Empati Konselor dalam Proses Konseling. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 17–24.
- Nurkhoiriyah Siregar, S. A. L. (2021). Role of Supervising Teachers in The Implementation Teaching Improvement at MAN 1 Padangsidempuan. *International Journal of Education, Social Studies, and Management (IJESSM)*, 11–22. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v1i1.4>
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 115–119. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Sidabutar, D., & Naibaho, D. (2023). Guru Memiliki Akhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan bagi Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 13(1), 104–116.
- Token, T. (2020). The Role Of Counseling Teachers In Increasing Students 'Learning Motivation At The State Junior High School 3 Tondano. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 44–49. <https://doi.org/10.53682/educouns.v1i2.693>
- Umami, F., Firman, & Neviyarni. (2022). Peran Guru BK dalam Memanajemen Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Education & Learning*, 2(2), 38–43. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.383>
- Vourlekis, B. S. (2017). Cognitive Theory For Social Work Practice. In *Human Behavior Theory & Social Work Practice* (hal. 133–164). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351310369-6>
- Yuliza, V., & Daulay, N. (2023). Implementation of Guidance and Counseling in Preventing Bullying: The Role of Teachers in Junior High Schools. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(01), 51–58. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.8176>
- Zaini, M. (2021). Manajemen Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Praktis. In *IAIN Jember Press*.